

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah fondasi utama yang mendasar dalam dinamika kehidupan individu serta kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, mutu pendidikan secara langsung mencerminkan karakter individu serta kemajuan suatu bangsa secara menyeluruh. Karakter merupakan ciri khas yang unik dan nyata yang diperlihatkan oleh individu W. Saunders (2008). Karakter juga diartikan sebagai sifat – sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dalam Lickona (1991), menyatakan bahwa di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi, mengakibatkan kemunduran moral peserta didik kian mengkhawatirkan. Banyak siswa yang menunjukkan sikap kurang santun, serta minimnya tanggung jawab baik di sekolah maupun di lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan pentingnya penanaman karakter sejak usia dini, khususnya melalui lembaga pendidikan dasar. Sejalan dengan itu, Wibowo (2016), menyatakan bahwa tentang budaya sekolah, ditemukan bahwa lingkungan yang kondusif, tertib, dan penuh keteladanan mampu menumbuhkan karakter siswa seperti disiplin dan jujur.

Pembentukan karakter tidak terjadi secara instan atau langsung. Menurut Grataavatar (2014), menyatakan bahwa karakter dipengaruhi oleh beberapa komponen utama yaitu: keturunan, pengalaman masa kanak – kanak, permodelan orang dewasa, lingkungan fisik dan sosial serta situasi dan peran khusus.

Agar pendidikan di sekolah dapat memperluas pengetahuan anak-anak, seharusnya mereka dikenalkan dengan nilai-nilai agama sejak kecil. Salah satu nilai yang ada di dalam pendidikan karakter adalah nilai religius. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh semua pihak yang terlibat, khususnya guru sekolah dasar yang memiliki peran penting dalam membentuk generasi penerus bangsa. Guru berada di garis terdepan dalam membimbing peserta didik agar memiliki kecerdasan, keunggulan, serta kesiapan dalam bersaing di tingkat global. Dalam era kemajuan teknologi saat ini, guru sekolah dasar memiliki tanggung jawab yang strategis sebagai pencetak generasi depan bangsa. Menurut Maulana (2020), pentingnya peran guru dalam pendidikan karakter, dimana sikap dan perilaku guru menjadi panutan utama bagi siswa. Siswa lebih banyak meniru perilaku guru daripada mengikut nasihat lisan. Menurut Hidayati (2017), keteladanan guru dalam hal disiplin, kesopanan, kejujuran, dan tanggung jawab memberikan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan karakter siswa. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan pembelajaran, tetapi juga menjadi figur yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam setiap tindakan dan ucapan sehari-hari. Menurut (Ki Hajar Dewantoro) Terdapat tiga pilar utama yang penting dalam membentuk pembentukan karakter religius dalam diri siswa.

Pertama pihak keluarga, karena keluarga adalah tempat pertama mereka belajar tentang agama dari orang tua. Orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam mengajarkan anak-anak mereka untuk menjadi seorang Muslim.

Peran mereka sangat penting dalam mendidik dan membimbing anak karena kontribusi mereka sangat memengaruhi perkembangan dan keberhasilan anak. Pembentukan karakter religius dan peran orang tua sebagai pengantar pertama anak di rumah juga berpengaruh. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nabi Muhammad SAW, yang mengatakan, *“Dari Abu Hurairah r.a berkata, bersabda Nabi Muhammad SAW., Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tua hanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi”* (H.R. Bukhari).

Kedua pihak sekolah, sekolah berperan sebagai lokasi untuk pendidikan atau transformasi bagi masyarakat serta memiliki fungsi yang signifikan dalam pengembangan karakter religius siswa. Hal ini terutama berlaku karena sekolah berperan sebagai dasar yang lebih baik untuk pengembangan karakter religius siswa. Dalam Durkheim dan Haryati (2020), Haryati menyatakan bahwa sekolah adalah institusi sosial yang bertanggung jawab untuk menanamkan nilai dan norma kepada anak.

Ketiga pihak lingkungan, lingkungan siswa juga sangat berpengaruh karena setiap siswa dan semua siswa memiliki latar belakang masyarakat yang berbeda memiliki beragam nilai moral dan karakter. Menurut Dea, (2022), Moralitas siswa akan tumbuh dengan baik apabila lingkungan mereka positif, namun jika lingkungan mereka negatif, maka moralitas siswa tersebut juga akan terpengaruh menjadi buruk.

Karakter religius dibentuk melalui proses. Salah satu proses tersebut dapat melalui pendidikan. Untuk membentuk pribadi berkarakter tersebut dapat melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat yang dilakukan secara berulang-ulang, hari demi hari yang lambat laun akan masuk pada bagian pribadinya yang sulit ditinggalkan. (Nurbaiti 2020) menyatakan bahwa pembiasaan aktivitas keagamaan di sekolah secara rutin terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Salah satu sekolah yang telah menerapkan pendidikan karakter religius pada peserta didiknya adalah SDN Garum 01 Kabupaten Blitar.

SDN Garum 01 dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut merupakan sekolah dasar negeri umum yang secara nyata telah berhasil menerapkan program pembentukan karakter religius secara rutin dan konsisten padahal bukan sekolah berbasis agama seperti Madrasah atau sekolah Islam. Selain itu, SDN Garum 01 belum pernah diteliti sebelumnya dari pola pembentukan karakter religius berbasis nilai kenabian sehingga penelitian ini memiliki kebaruan yang tinggi. Hal ini didukung penuh oleh keterbukaan pihak sekolah dalam memberikan informasi dan izin penelitian kepada peneliti, sehingga memudahkan proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, SDN Garum 01 Kabupaten Blitar sangat layak dan relevan untuk diteliti terkait Pola Pembentukan Karakter Religius Siswa.

Peneliti melakukan observasi di SDN Garum 01 Kabupaten Blitar pada tanggal 15 Mei 2025, untuk melihat penanaman karakter religius pada siswa, hasilnya menunjukkan bahwa banyak program yang dirancang dan dilaksanakan,

dan mereka terus menciptakan terobosan baru untuk meningkatkan karakter religius peserta didik di SDN Garum 01 Kabupaten Blitar diantaranya yaitu kegiatan doa bersama sebelum pembelajaran, kegiatan membaca surat-surat pendek, kegiatan mengaji setelah sholat dhuhur, kegiatan Jum'at Amal, Sholat Dhuha berjama'ah, sholat dhuhur berjama'ah, kegiatan berdoa setelah pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dan penutup pembelajaran terdapat kegiatan karakter religius misalnya, pada awal pembelajaran, guru membangun suasana hangat dan humanis dengan menyapa siswa serta menanyakan kondisi mereka sebagai bentuk kepedulian dan upaya menciptakan hubungan emosional yang positif, salah satu siswa memimpin doa untuk mengawali kegiatan pembelajaran serta membaca surat-surat pendek. Pada kegiatan penutup pembelajaran guru memimpin doa untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Implementasi penanaman nilai religius dalam kegiatan pembelajaran di SDN Garum 01 dimulai dari kegiatan berdoa sebelum pembelajaran. Siswa duduk di tempatnya masing-masing, kemudian guru menunjukkan salah satu siswa untuk memimpin doa. Sebagian besar siswa sudah dapat membaca doa dengan baik dan lancar. Namun, masih ada beberapa siswa yang memerlukan bimbingan dari guru karena masih terbata-bata atau belum lancar saat membaca doa sebelum pembelajaran. Masalah ini diatasi guru dengan bimbingan dan pendampingan intensif agar mereka menjadi lebih lancar dalam membaca doa sebelum pembelajaran.

Kegiatan sholat dhuhur berjama'ah yaitu kegiatan sholat fardhu dzuhur yang dilakukan oleh siswa kelas 1 hingga 6 secara bersama-sama yang diawasi oleh guru kelas masing-masing. Namun, ada beberapa siswa belum melaksanakan sholat dengan baik, khususnya siswa perempuan kadang tidak ikut sholat dikarenakan tidak membawa mukena atau sedang berhalangan dan sebagian dari siswa melaksanakannya dengan main dan bergurau sebelum sholat. Kegiatan sholat dilaksanakan di dua tempat, yaitu Masjid " Al-Ma' shum " untuk kelas 1,2 dan 3, serta Musholla sekolah untuk kelas 4, 5 dan 6. Shalat dhuhur di Masjid " Al-Ma' shum " dilaksanakan setiap hari Kamis dalam pengawasan Guru dari dalam dan luar sekolah. Sementara itu, siswa kelas 4,5 dan 6 melaksanakan shalat dhuhur di Musholla dengan bimbingan dan pengawasan wali kelas masing-masing, sholat dhuhur dilaksanakan setiap hari.

Setelah sholat dhuhur, siswa melanjutkan dengan kegiatan mengaji yang dibimbing oleh Guru dari luar dan wali kelas masing-masing. Kemampuan siswa dalam mengaji dipecah ke dalam empat kelompok yaitu: lancar, cukup lancar, kurang lancar, dan belum lancar. Kategori ini membantu guru dalam memberikan pengajaran sesuai kemampuan siswa. Untuk kelas 1,2 dan 3, kegiatan mengaji dilakukan setiap hari Senin-Rabu meliputi menulis surat Al-Falaq ayat 1-5 dan menghafal doa kepada orang tua. Untuk kelas 4, 5 dan 6, kegiatan mengaji Senin-Kamis meliputi kegiatan mengaji Usmani sedangkan pagi membaca surat-surat pendek dan asmaul husna. Sedangkan setiap hari Jum'at membaca surat Yasin dan Tahlil, Istighosah dan pengetahuan sejarah Islam secara bergilir.

Subjek penelitian ini dipilih menggunakan teknik *Sumpling Purposive* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menetapkan kriteria khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam proses pemilihan informan, peneliti terlebih dahulu melakukan konsultasi dengan Kepala Sekolah SDN Garum 01 Ibu Erniawati, S.Pd yang menunjuk Guru kelas 2 dan kelas 4 sebagai narasumber utama. Kedua Guru tersebut merupakan pihak yang paling aktif dan terlibat langsung dalam penerapan program religius serta penanaman nilai karakter dalam pembelajaran sehari-hari. Kelas 2 dipilih karena pada usia ini merupakan masa awal yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini akan tertanam kuat dan berkembang seiring pertumbuhan siswa. Kelas 3 dipilih karena siswa sudah mampu memahami dan mulai menerapkan nilai-nilai religius secara sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Kelas 4 dipilih karena siswa sudah mampu memahami nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penanaman karakter dapat berjalan lebih efektif dan nyata. Sedangkan kelas 5 dipilih karena siswa memiliki pemahaman yang lebih matang dalam menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara pada tanggal 26 Mei 2025 bersama Ibu Sri Utami S.Pd Guru kelas 2 dengan berbagai sifat yang pertama, yaitu **Shiddiq (Jujur)** Guru menanamkan sikap jujur kepada siswa dengan memberikan contoh nyata yaitu, salah satu siswa menemukan uang jatuh di halaman sekolah, Guru menunggu siswa menjelaskan terlebih dahulu dengan pernyataan yang jujur tentang berapa uang yang ditemukan oleh siswa tersebut. Contoh tersebut dapat mengingatkan siswa dalam pentingnya perkataan dan pernyataan sikap jujur. Guru memberikan contoh keteladanan sikap jujur dengan menepati janji, menyampaikan informasi sesuai kenyataan, serta memberi nasihat dan teladan yang baik dan konsisten. Guru mengukur ketercapaian sikap jujur siswa melalui observasi, evaluasi harian,

mengisi jurnal perilaku siswa. Guru mengatasi kendala dalam menanamkan kejujuran melalui memberikan teguran dan bimbingan kepada siswa yang kurang jujur, di awal pembelajaran selalu ada kesepakatan bersama antara guru dan siswa. Hasil ketercapaian penanaman sikap jujur tersebut sangat efektif khususnya kelas 2 sikap jujur siswa sekitar 85 %.

Sifat kedua, yaitu **Amanah (bertanggung jawab)** guru juga melatih siswa dengan memberi tugas yang harus diselesaikan tepat waktu. Dalam mendorong siswa agar terus belajar Guru memberi motivasi dan semangat melalui penghargaan dan pujian kepada siswa yang giat atau tekun dalam belajar serta membangun hubungan positif dengan siswa. Upaya Guru dalam menjaga kerukunan antar siswa melalui membuat aturan bergilir tempat duduk atau kelompok agar siswa dapat berinteraksi dengan semua teman. Dalam mendorong kerja sama antar siswa Guru mengajak siswa berdiskusi kelompok dalam menyelesaikan tugas. Kendala dalam menanamkan sikap tanggung jawab yaitu beberapa siswa masih sering lupa tanggung jawab terhadap tugas dan piket yang menjadi kewajiban mereka. Sikap Guru dalam mengatasi kendala tersebut melalui adanya kesepakatan kelas bersama agar bertanggung jawab menjadi bagian dari kebiasaan yang disepakati bersama. Sifat ketiga, yaitu **Tabligh (menyampaikan)** guru menanamkan sikap berani menyampaikan pendapat melalui menciptakan sistem penghargaan untuk siswa yang berani mengemukakan pendapat, namun Guru tetap melakukan evaluasi terlebih dahulu sebelum memberikan hadiah.

Dalam mendorong siswa dalam menghargai perbedaan pendapat Guru selalu menekankan bahwa setiap jawaban dari siswa harus dihargai selama disampaikan dengan benar dan sopan.

Sifat yang keempat, yaitu **Fathonah (Cerdas)** Guru mendorong siswa beradaptasi sesuai perkembangan zaman melalui kegiatan menonton film bersama tentang perkembangan zaman setiap hari Kamis. Guru mewajibkan siswa mengikuti ekstrakurikuler sesuai minat dan bakat dalam mendorong siswa aktif di berbagai kegiatan. Guru mendorong siswa berjiwa kompetisi secara positif di dalam maupun luar sekolah melalui memotivasi siswa secara internal. Dalam membentuk karakter bijaksana dalam diri siswa guru memberikan saran supaya siswa berani dan percaya diri untuk meminta maaf langsung kepada teman karena melakukan kesalahan. Kendala yang dihadapi Guru adalah sikap sombong siswa yang merasa lebih pintar dari temannya, sehingga diatasi melalui program tutor sebaya yaitu program pembelajaran di mana siswa yang lebih pintar atau lebih paham membantu temannya yang belum memahami materi di bawah bimbingan dan pengawasan Guru.

Wawancara dengan Ibu Tri Astutik S.Pd Wali kelas 4 dengan berbagai sifat yang pertama, yaitu **Shiddiq (Jujur)**, Guru menanamkan sikap jujur kepada siswa dengan menjadi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, serta membiasakan siswa untuk berkata jujur. Contoh keteladanan yang diberikan Guru adalah menasehati siswa untuk siswa supaya mengerjakan tugas dengan jujur, misalnya tidak mencontek saat ujian dan mengerjakan tugas, serta berani mengakui kesalahan yang dilakukan.

Ketercapaian sikap jujur dapat diukur melalui observasi langsung, penilaian antar teman, serta melakukan melalui refleksi siswa. Guru juga mengukur kepercayaan siswa terhadap sikap jujur melalui observasi, penilaian teman sebaya, dan wawancara. Jika terdapat siswa yang tidak jujur, Guru mengatasinya dengan cara berdiskusi secara pribadi dan teman sejawat. Perubahan sikap yang ditunjukkan siswa, misalnya; berani mengakui kesalahan, tidak mencontek saat ujian, menyampaikan informasi dengan benar, jujur saat mengerjakan tugas di rumah atau sudah tercapai sesuai dengan target. Sifat yang kedua yaitu **Amanah (tanggung jawab)** Guru menanamkan sikap kepada siswa dengan memberikan tugas, seperti jadwal piket kelas atau menjadi ketua kelompok, serta mengajarkan anak merawat fasilitas sekolah dengan baik dan benar. Guru mendorong siswa agar selalu bertanggung jawab dalam belajar dengan cara menciptakan suasana kelas yang mendukung dengan cara membangun hubungan yang positif dan memakai metode pembelajaran yang menarik.

Untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menjalin hubungan sosial atau kerukunan antar siswa dengan cara Guru menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa dan mendorong kerja sama antar siswa melalui kegiatan kelompok dan kegiatan bersama. Guru mendorong siswa supaya mau menjalin kerja sama dengan temannya dengan menggunakan metode pembelajaran yang kooperatif dan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan nyaman. Beberapa contohnya termasuk pembelajaran berbasis proyek, teka-teki silang, diskusi kelompok, dan permainan peran.

Kendala dalam menanamkan sikap tanggung jawab yaitu, terkadang siswa kurang antusias dan sarana prasarana kurang memadai. Sikap Guru dalam mengatasi kendala tersebut melalui diskusi dengan teman sejawat dan Kepala Sekolah. Sifat yang ketiga, **Tabligh (menyampaikan)** Guru juga menanamkan keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat melalui penerapan model pembelajaran diskusi kelompok dan presentasi. Guru mendorong siswa saling menghargai perbedaan pendapat melalui diskusi kelompok, memberikan pemahaman tentang perbedaan, dan mengajarkan etika berdiskusi.

Guru melakukan pendekatan kepada siswa dengan memperhatikan keberagaman karakteristik siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi, menciptakan lingkungan inklusif, serta membangun komunikasi dan berinteraksi yang baik. Kendala dalam menanamkan sikap menyampaikan yaitu, motivasi siswa dalam belajar rendah dan metode pembelajaran yang kurang menarik. Sikap Guru dalam mengatasi kendala tersebut dengan mengenali karakter siswa serta menerapkan metode pembelajaran yang menarik. Hasil ketercapaian dalam penanaman sikap tersebut yaitu tercapai tetapi belum maksimal. Sifat yang keempat yaitu **Fatonah (Cerdas)** Guru juga mendorong siswa untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui menyediakan teknologi yang memadai untuk meningkatkan metode pembelajaran yang beragam dan menarik. Dalam mendorong siswa aktif dalam berbagai kegiatan di sekolah Guru menggunakan pembelajaran yang kooperatif serta memberi penghargaan dan apresiasi dalam keaktifan siswa.

Guru mendorong siswa berjiwa kompetisi baik di dalam maupun luar sekolah melalui memotivasi siswa secara internal dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Guru membentuk karakter bijaksana dalam diri siswa melalui memberikan contoh sikap bijak yang baik serta memberikan dukungan dan bimbingan secara individual kepada siswa. Kendala yang dihadapi Guru dalam mendidik karakter cerdas dan bijak dalam diri siswa, seperti keterbatasan waktu dan pengaruh negatif dari media sosial. Dalam mengatasi kendala yang dihadapi Guru membangun hubungan yang baik dengan siswa dan memberikan teladan yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancara penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan Guru kelas 4 dan 2 untuk melihat penanaman karakter religius pada siswa, hasilnya menunjukkan bahwa dalam wawancara empat nilai utama, yaitu **Shiddiq (jujur), Amanah (tanggung jawab), Tabligh (menyampaikan), Fathonah (cerdas).**

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius dilakukan di SD Al-Irsyad merupakan sekolah islam yang sudah memiliki basis agama kuat berfokus pada pembiasaan dan keteladanan. Sedangkan, penelitian ini dilakukan di SDN Garum 01 Kabupaten Blitar Sekolah Dasar Negeri umum yang tidak basis agama serta memiliki khas tersendiri yang terletak pada pembentukan karakter religius tidak hanya melalui pembiasaan dan keteladanan tetapi juga difokuskan pada empat nilai kenabian yaitu; shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah dan diterapkan langsung pada seluruh warga sekolah.

Keterbaruan penelitian menunjukkan Sekolah Negeri juga mampu membentuk karakter religius siswa secara efektif melalui pembiasaan yang rutin dan menjadi budaya sekolah meskipun tidak memiliki basis agama secara khusus.

Salah satu cara yang efektif untuk membentuk karakter religius peserta didik, karena dilatih dan dibiasakan untuk melakukannya setiap hari. Peserta didik akan terbiasa dan selalu ingat kegiatan yang dilakukan setiap hari menjadi mudah dan otomatis tanpa perlu diingatkan. Sangat penting bagi siswa untuk terlibat dalam aktivitas keagamaan dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan mereka sehari-hari, karena nilai-nilai positif mengalir dari setiap proses dan dipraktikkan melalui pembiasaan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pola Pembentukan Karakter Religius Bagi Siswa di SDN Garum 01 Kabupaten Blitar ”. Penelitian ini dipilih karena karakter religius merupakan fondasi penting dalam membentuk siswa yang berakhlak mulia di tengah masa moral generasi muda seperti sekarang ini. Nilai-nilai seperti Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah sangat relevan untuk ditanamkan sejak dini agar siswa tidak cerdas secara akademik saja, tetapi juga memiliki integritas spiritual. Harapannya Pola Pembentukan Karakter Religius di SDN Garum 01 Kabupaten Blitar dapat ditingkatkan lagi dan menjadi contoh sekolah dasar lain dalam membentuk karakter religius pada siswa.

1.2 Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

a. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada : Pembentukan Karakter Religius di SDN Garum 01 Kabupaten Blitar. Karakter religius diantaranya yaitu: Shiddiq (Jujur), Amanah (Tanggung Jawab), Tabligh (Menyampaikan kebaikan) dan Fatonah (Cerdas).

b. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu :

- Bagaimana Pola Pembentukan Karakter Religius Bagi Siswa di SDN Garum 01 Kabupaten Blitar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Pembentukan Karakter Religius bagi Siswa di SDN Garum 01 Kabupaten Blitar.

1.4 Kontribusi Penelitian

Hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan nilai guna bagi sejumlah pihak terkait, diantaranya :

a. Pendidik

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi pemikiran yang signifikan untuk kemajuan diskusi pendidikan, khususnya tentang cara-cara di mana siswa dapat membentuk karakter religius.

b. Siswa

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi strategis bagi siswa di SDN Garum 01 Kabupaten Blitar dalam upaya mengoptimalkan pembentukan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai religius secara lebih intensif dan berkesinambungan.

c. Sekolah

Sebagai dasar pertimbangan di masa mendatang dalam upaya mengembangkan secara optimal pembentukan karakter religius di lingkungan sekolah.

d. Mahasiswa atau peneliti

Diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman, khususnya yang berkaitan dengan cara siswa membentuk karakter religius.

1.5 Definisi Operasional Istilah

- **Pendidikan Karakter**

Sebagai upaya sadar dan terencana pendidikan karakter bertujuan mendidik serta memberdayakan potensi peserta didik dalam membangun karakter pribadi mereka. Melalui proses ini, peserta didik diharapkan dapat berkembang menjadi individu yang memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Sistem pendidikan karakter dirancang khusus untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

Dalam implementasinya, sistem ini mengintegrasikan tiga komponen utama : pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan nyata untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut. Keterkaitan erat antara pendidikan karakter (*character education*) dengan pendidikan moral terletak pada tujuan utama keduanya. Keduanya berupaya membentuk dan melatih kemampuan individu secara berkelanjutan, dengan fokus pada penyempurnaan diri menuju kehidupan yang lebih baik. (Dea, 2022)

- **Karakter Religius**

Karakter keagamaan merujuk pada sikap dan tindakan yang sejalan dengan prinsip-prinsip dari keyakinan agama yang dianut. Hal ini mencakup penerimaan terhadap praktik keagamaan lain dan berinteraksi harmonis dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda. (Dea, 2022). Menurut Gazalba, Religiusitas adalah hubungan antara manusia dengan Allah SWT, yang membuat mereka bergantung pada-Nya untuk semua kebutuhan hidup mereka, baik fisik maupun rohani. Ini dilakukan dengan mengarahkan hati, pikiran, dan perasaan untuk secara konsisten mengikuti ajaran agama. Contohnya : menjalankan sholat, mempelajari Al-qur'an, beramal, memohon kepada Tuhan dan menghindari perbuatan buruk. Religiusitas tidak hanya tentang praktik ritual, tetapi mencakup keyakinan, pengalaman, dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. (Gazalba,Ghufron, 2012).

- **Indikator Religius**

Indikator Religius dalam penelitian ini sebagai berikut : Shiddiq, Amanah, Tabligh dan Fathonah. Shiddiq adalah perilaku yang didefinisikan sebagai jujur secara lisan atau harfiah. Amanah adalah sikap yang membantu perilaku seperti perilakunya, kata-katanya dan dalamannya, yang membantu memenuhi setiap janji yang dibuat dan tanggung jawabnya. Tabligh juga dapat diartikan sebagai kepercayaan yang diperlukan untuk melakukan sesuatu sifat Rasulullah, dan yang disebut Fathonah mencakup kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan dalam bidang tertentu, termasuk kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. (Dea, 2022).